

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah suatu penyakit dimana kondisi ginjal tidak dapat bekerja sesuai fungsinya. Fungsi Ginjal adalah mengatur volume dan komposisi kimia darah serta menyeleksi zat sisa metabolisme tubuh dan air untuk dibuang. Ketika seseorang dinyatakan terkena gagal ginjal kronik, maka kondisi ginjalnya akan terganggu dan mengalami penurunan fungsi (Widyastuti, et al., 2014). Menurut *The Kidney Disease Outcomes Quality Initiative (K/DOQI) of the National Kidney Foundation* (NKF) pada tahun 2009 mendefinisikan, gagal ginjal kronis sebagai suatu kerusakan ginjal dimana nilai dari GFR nya kurang dari 60 mL/min/1.73 m² selama tiga bulan atau lebih (Nurani, et al., 2013).

Penyakit Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah penyakit yang mengalami peningkatan insidensi, prevalensi, serta tingkat morbiditas, dan mortalitas pada masalah kesehatan. Penyakit ini merupakan suatu penyakit kronis yang memiliki karakteristik bersifat *irreversible*, tidak dapat disembuhkan dan membutuhkan perawatan dalam jangka waktu yang lama, membutuhkan terapi hemodialisis sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan kecemasan dan berpengaruh pada kualitas hidup pasien (Nurchayati, 2016).

Data dari WHO menyebutkan, penyakit ini mengakibatkan 850.000 orang mengalami kematian setiap tahun (Pongsibidang, 2016).

Secara global, di dunia terdapat 500 juta orang yang terkena gagal ginjal dan 1,5 juta orang harus menjalankan terapi hemodialisis. Sekitar 70.000 orang di Indonesia yang menderita penyakit ini, dan 10.000 diantaranya menjalani terapi hemodialisis (Bayhakki, et al., 2017). Menurut Riskesdas tahun 2013, prevalensi gagal ginjal kronis berdasar diagnosis dokter di Indonesia menyatakan bahwa prevalensi penderita di Jawa Timur sebesar 0,3 %. (Hutagaol, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan November 2018 di Unit Hemodialisis RS dr. Soepraoen Malang, diperoleh data jumlah pasien yang melakukan tindakan hemodialisis berjumlah sekitar 75 pasien yang dibagi dalam 3 shift setiap harinya. Menurut data Rekam Medis Unit Hemodialisis RS dr. Soepraoen Malang pada tahun 2016 dalam (Wida, et al., 2017), didapatkan 95% melaporkan ansietas atau kecemasan terhadap penyakit dan terapi yang dijalani pasien hemodialisis rutin. Dari hasil wawancara dengan 8 pasien, 3 pasien yang sudah menjalani hemodialisis antara 2-4 tahun mengatakan sudah tidak takut saat melakukan tindakan hemodialisis, 5 pasien dengan lama tindakan hemodialisis antara 1-2 tahun mengatakan merasakan takut tentang keadaan penyakitnya yang tidak kunjung sembuh dan harus melakukan tindakan hemodialisis secara terus menerus seumur hidupnya.

Hemodialisis merupakan suatu metode berupa cuci darah dengan menggunakan mesin ginjal buatan. Prinsip dari hemodialisis ini adalah dengan membersihkan dan mengatur kadar plasma darah yang nantinya akan digantikan oleh mesin ginjal buatan. Biasanya hemodialisis dilakukan

rutin 2- 3 kali seminggu selama 4-5 jam (Widyastuti, et al., 2014). Terapi ini dilakukan seumur hidup oleh penderita. Selain mempengaruhi kondisi aspek fisik penderitanya, penyakit ini juga menimbulkan perubahan atau ketidakseimbangan aspek lainnya yang meliputi biologi, psikologi, sosial, dan spiritual pasien, seperti; perilaku penolakan, marah, perasaan takut, cemas, rasa tidak berdaya, putus asa bahkan bunuh diri (Nurchayati, 2016).

Kecemasan merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dikarenakan adanya perubahan fisiologis yang menyebabkan ketidakstabilan kondisi psikologis dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari– hari (Nurchayati, 2016). Kecemasan merupakan perwujudan tingkah laku psikologis dan berbagai pola perilaku yang timbul dari perasaan kekhawatiran subjektif dan ketegangan (Ali, 2016). Pasien yang baru beberapa kali melakukan hemodialisis cenderung memiliki tingkat kecemasan dan stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang sudah berkali-kali melakukan terapi hemodialisis (Nurani, et al., 2013). Hal ini menyebabkan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis akan menurun (Relawati, et al., 2015)..

Kualitas hidup adalah suatu konsep yang dimiliki tiap individu yang dipengaruhi oleh nilai dan budaya pada lingkungan individu tersebut berada. Kualitas hidup merupakan konsep untuk mendapatkan hidup yang normal mengenai tujuan hidup, standard, dan perhatian secara spesifik terhadap kehidupan yang dialami (Hutagaol, 2017). Kualitas hidup pasien

yang menjalani hemodialisis akan menurun dikarenakan pasien kehilangan kebebasan, tergantung pada pemberi layanan kesehatan, perpecahan dalam perkawinan, keluarga dan kehidupan sosial serta berkurang atau hilangnya pendapatan (Nurchayati, 2016). Untuk menanggulangi hal tersebut, diperlukan penanganan yang terpadu baik untuk fisik maupun kondisi psikologi pasien.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani Hemodialisis di RS dr. Soepraoen Malang. Dari penelitian tersebut diharapkan dapat mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis untuk mencegah terjadinya kecemasan berlanjut agar tidak mempengaruhi kualitas hidup penderita.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat kecemasan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RS dr. Soepraoen Malang?
2. Bagaimanakah kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RS dr. Soepraoen Malang?
3. Adakah hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RS dr. Soepraoen?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RS dr. Soepraoen Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RS dr. Soepraoen Malang.
2. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RS dr. Soepraoen Malang.
3. Menganalisa hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RS dr. Soepraoen.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti
Menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau gambaran tentang hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas kualitas hidup GGK yang menjalani hemodialisis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan pada pelayanan RS dr. Soepraoen Malang khususnya Unit Hemodialisis agar dapat mendeteksi dini kecemasan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis untuk mencegah terjadinya kecemasan yang berlanjut.

2. Bagi Profesi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan terkait hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis.